

SISTEM PELESAPAN PADA KONSTRUKSI KOORDINATIF BAHASA SUMBA DIALEK WAIJEWANA

Ni Wayan Kasni
Pascasarjana Universitas Warmadewa Bali
email: yan_nik66@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk konstruksi koordinatif, pemarkah, dan sistem pelesapan Bahasa Sumba Dialek Waijewa (BSDW). Sumber data adalah penutur asli BSDW dan data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan cara membagi unsur pembentuk konstruksi koordinatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, BSDW memiliki dua bentuk konstruksi koordinatif, yaitu sindetis dan asindetis. Konstruksi sindetis dimarkahi secara leksikal dengan konjungsi, seperti *monno* 'dan', *baka* 'lalu', *takka* 'tetapi', dan *atto* 'atau'. Konstruksi asindetis tidak dimarkahi secara leksikal, tetapi secara semantis untuk mengungkapkan makna urutan kronologis. Kedua, dalam BSDW terdapat pelesapan argumen agen (A) klausa transitif atau argumen subjek (S) klausa intransitif secara langsung pada konstruksi koordinatif sindetis dan asindetis. Pemarkah kasus argumen yang lesap masih muncul pada struktur klausa. Pelesapan argumen objek (O) klausa transitif hanya ada pada konstruksi koordinatif sindetis dan terjadi revaluasi struktur dari diatesis agentif menjadi diatesis objektif.

Kata kunci: konstruksi koordinatif, pelesapan, sindetis, asindetis

THE DELETION SYSTEM OF COORDINATIVE CONSTRUCTIONS IN THE WAIJEWANA DIALECT OF THE SUMBA LANGUAGE

Abstract

This study aims to describe the forms of coordinative constructions, markers, and deletion system in the Waijewa dialect of the Sumba language (WDSL). The data sources were native speakers of WDSL and the data were collected through interviews. The data were analyzed using the distribution method by dividing the elements constituting coordinative constructions. The findings are as follows. First, WDSL has two forms of coordinative constructions, i.e. syndetic and asyndetic. The syndetic construction is lexically marked by conjunctions such as *monno* 'and', *baka* 'then', *takka* 'but', and *atto* 'or'. The asyndetic construction is marked not lexically but semantically to show a chronological order meaning. Second, in WDSL there is a direct deletion of the agent argument (A) in a transitive clause or the subject argument (S) in an intransitive clause in the syndetic and asyndetic coordinative constructions. The marker for the deleted argument still appears in the clause structure. The deletion of the object argument (O) in a transitive clause occurs only in the syndetic coordinative construction and there is a structure revaluation from the agentive diathesis to the objective diathesis.

Keywords: coordinative constructions, deletion, syndetic, asyndetic

PENDAHULUAN

Bahasa Sumba Dialek Waijewa (BSDW) merupakan bahasa daerah yang dipakai

oleh penduduk empat kecamatan di Kabupaten Sumba Barat Daya, yaitu Kecamatan Wewewa Utara, Wewewa Selatan,

Wewewa Timur, dan Wewewa Barat. BSDW merupakan bahasa Melayu Polinesia Tengah. BSDW juga merupakan subkelompok bahasa Sumba-Bima. Menurut Syamsudin (1996) bahasa Bima-Sumba terdiri atas tripilah subkelompok, yaitu (a) bahasa Bima dan Komodo, (b) bahasa Manggarai, Ngada, yang terdiri atas Manggarai dan Ngada-Lio, (c) bahasa Sumba dan Sawu, sedangkan Putra (2007) menyatakan bahwa di Sumba terdapat satu bahasa dengan lima dialek, yakni (1) dialek Mauralewa-Kambera, (2) dialek Wano Tana (Wanokaka dan Katiku Tana), (3) dialek Waijewa-Loli, (4) dialek Kodi, dan (5) dialek Lamboya.

Ditinjau dari penelitiannya, penelitian terhadap BSDW belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah Klausua dan Sistem Pemarkah Bahasa Sumba Dialek Waijewa oleh Kasni (2013), Teks Kette Katonga Weri Kawendo pada Masyarakat Adat Wewewa di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional oleh Madgalena (2013), dan Pengetahuan Ekoleksikon Pertanian Generasi Muda Guyub Tuter Bahasa Waijewa oleh Tualaka (2015). Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori yang berbeda. Magda menggunakan Teori Linguistik Sistemik Fungsional oleh Halliday (1961, 1975, 1985, 1994, 2004), Tualaka (2015) menggunakan teori ekolinguistik, sedangkan Kasni (2013) menggunakan teori Tipologi Bahasa.

Penelitian Magdalena (2013:1) menemukan bahwa leksikogramatika teks mencakup transitivitas, modus, dan tema. Transitivitas memperlihatkan makna mengekspresikan pengalaman dan memiliki tiga unsur pokok, yaitu (a) partisipan, (b) sirkumstan, dan (c) proses. Modus memperlihatkan makna mempertukarkan pengalaman. Sistem modus meliputi indikatif dan imperatif. Tema memperlihatkan makna merangkai pengalaman. Terdapat tiga tipe tema, yaitu tema topik, interpersonal, dan tekstual.

Penelitian Tualaka (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda penutur bahasa Waijewa tidak mengetahui leksikon pertanian berupa jenis-jenis padi lokal dan alat-alat pertanian tradisional warisan leluhur yang saat ini telah tergantikan oleh peralatan modern. Sebagian kecil mereka masih mempunyai pengetahuan tentang ekoleksikon pertanian tetapi tidak memiliki referensi kebendaannya dan bagian terkecil dari kelompok usia remaja ini masih mengenal dan menggunakan leksikon tersebut dalam keseharian mereka. Dengan kondisi tersebut dapat diartikan bahwa generasi muda penutur bahasa Waijewa telah mengalami ketergeseran bahasa sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan bahasa Waijewa maka untuk menghindari bahasa ini dari kepunahan (Kolita 13, 2015).

Penelitian Kasni (2013:96) tentang Klausua dan Sistem Pemarkah Bahasa Sumba Dialek Waijewa menemukan bahwa BSDW merupakan bahasa yang minim afiks karena hanya memiliki satu afiks, yaitu afiks {*pa-*}{*pe-an*} yang membentuk nomina turunan. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut.

- (1) *Andi_i na_i - mbutu pa -rai -na.*
Andi 3TN benci Pen buat -3TGEN
'Andi membenci perbuatannya.'

Afiks {*pa-*}{*pe-an*} pada contoh (1) dilekatkan pada verba *rai* 'buat' yang membentuk nomina turunan.

Ditinjau dari struktur klausanya, BSDW memiliki struktur klausa poros (*head*) klausa inti adalah predikat. Struktur tersebut dimarkahi oleh beberapa jenis pemarkah, seperti pronomina klitik yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif, akusatif, dan genitif. Dilihat dari kehadiran nomina pada struktur klausa dapat dikatakan bahwa BSDW termasuk peniadaan FN (*NP drop*) karena struktur klausa BSDW sudah dapat dianggap lengkap dengan hanya menghadirkan

pronomina klitik tanpa diikuti oleh N sebagai induknya

BSDW termasuk bahasa berpemarkah pada induk/poros, yaitu BSDW kaya akan pemarkah morfosintaksis pada prediktor verba, nomina, atau adjektiva yang bersama-sama dengan predikat membentuk nucleus.

Contoh :

- (2) *Yauwa_i ku_i - lolo -ge ngara-mu.*
1T 1TNm - ingat-EMP nama-2TGEN
'Saya ingat namamu.'

Predikat pada contoh (2) adalah *ku_i -lolo -ge* 'ingat'. Predikat tersebut diisi oleh verba dan dimarkahi dengan klitik {*ku-*} sebagai pemarkah kasus nominatif yang merujuk silang pada pronomina *yauwa* 'saya', sedangkan klitik *-ge* berfungsi sebagai penegas. Kekayaan pemarkah morfosintaksis yang dimiliki oleh BSDW perlu dikaji secara mendalam tidak saja pada tataran kalimat sederhana tetapi juga pada kalimat kompleks, khususnya konstruksi koordinatif.

Kajian terhadap konstruksi koordinatif pernah dilakukan oleh Basaria (2013) dalam artikelnya yang berjudul "Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot pada bahasa Pakpak-Dairi" yang merupakan bahasa Austronesia Barat. Kajian tersebut menemukan bahwa melalui uji pivot bahasa Pakpak-Dairi dapat melepaskan FN yang menduduki fungsi S atau A secara langsung baik itu pada konstruksi koordinatif maupun konstruksi subordinatif, sedangkan pelepasan P harus dipasifkan atau ditopikalisasi lebih dulu (Litera, Volume 12, Nomor 1, April 2013).

Penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah sangat penting untuk dilakukan untuk menemukan tipologi bahasa-bahasa tersebut dan menghindari bahasa tersebut dari kepunahan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti secara mendalam konstruksi koordinatif BSDW khususnya mengenai bentuk-bentuk dan pemarkahnya serta sistem pelepasannya.

METODE

Data penelitian ini adalah data lisan dalam bentuk kalimat BSDW yang diperoleh dari informan melalui teknik wawancara. Informan yang dipakai merupakan penutur asli bahasa Sumba berasal dari empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Wewewa Barat, Wewewa Utara, Wewewa Timut, dan Wewewa Selatan. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang dikaji. Data yang sudah diklasifikasikan dikaji dengan metode agih (metode distribusional) (Sudaryanto, 1993:15). Selain teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), dalam analisis data juga diterapkan teknik lanjutan, yaitu teknik sisip dan teknik ubah ujud. Teknik sisip diterapkan pada analisis konstruksi koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi untuk mengetahui makna yang diungkapkan pada konstruksi tersebut. Teknik ubah ujud diterapkan untuk menemukan argumen yang lesap pada konstruksi koordinatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klausa Dasar

Sebelum dipaparkan tentang konstruksi koordinatif, terlebih dahulu dipaparkan struktur klausa sederhana bahasa Sumba Dialek Wajewa (BSDW). Secara universal BSDW memiliki dua bentuk klausa dasar, yaitu klausa intransitif dan klausa transitif. Klausa intransitif memiliki satu argumen inti, yaitu subjek (S). Klausa transitif memiliki dua argumen inti, yaitu agen yang oleh Dixon (2010:116) dilabeli dengan A dan objek (O). Struktur klausa BSDW dibentuk oleh leksikon-leksion, seperti nomina, verba, adjektiva, pronomina, preposisi, demonstrativa, konjungsi. Pronomina merupakan salah satu leksikon yang sangat penting dalam membangun sebuah klausa membangun sebuah klausa karena pronomina merupakan leksikon yang dipakai untuk menggantikan nomina. Jenis-jenis pronomina BSDW dapat dilihat pada Tabel 1.

Pronomina *yow'wa* 'saya' mengacu pada persona pertama tunggal yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *yamme* 'kami' digunakan untuk menggantikan konsep persona jamak eksklusif dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *it'to* 'kita' menggantikan konsep persona pertama jamak inklusif yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *wo'u/yo'u* 'engkau' menggantikan persona kedua tunggal dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *yemmi* 'kalian' menggantikan konsep persona kedua jamak yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *nya* 'dia' menggantikan persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *hid'da* 'mereka' meng-

gantikan konsep persona ketiga jamak dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. BSDW memiliki pronomina klitik yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif, akusatif, dan genitif. Jenis-jenis pronominal BSDW diungkapkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa klitik bahasa Waijewa dibedakan menjadi dua, yaitu proklitik dan enklitik. Klitik tersebut berfungsi untuk memarkahi argumen dalam sebuah kalimat, yaitu sebagai pemarkah kasus nominatif untuk argumen S (satu-satunya) argumen pada kalimat intransitif dan argumen A pada kalimat transitif. Klitik *{ku-}*, yakni klitik yang merujuk pada pronomina persona tunggal, klitik *{ma-}* merujuk pada persona pertama jamak eksklusif, klitik *{ta-}* yang merujuk pada pronomina pertama jamak

Tabel 1. Pronomina Bahasa Waijewa

| Persona | | | Fungsi | | |
|---------|---------|------|----------------|----------------|----------------|
| | | | Subjek | Objek | Pemilik |
| I | tunggal | | <i>you' wa</i> | <i>you' wa</i> | <i>you' wa</i> |
| | jamak | eksl | <i>Yamme</i> | <i>yamme</i> | <i>Yamme</i> |
| | | inkl | <i>it' to</i> | <i>it' to</i> | <i>it' to</i> |
| II | tunggal | | <i>wo'u</i> | <i>wo'u</i> | <i>wo'u</i> |
| | jamak | | <i>Yemmi</i> | <i>Yemmi</i> | <i>Yemmi</i> |
| III | tunggal | | <i>Nya</i> | <i>Nya</i> | <i>Nya</i> |
| | jamak | | <i>hid'da</i> | <i>hid'da</i> | <i>hid'da</i> |

Tabel 2. Pronomina Klitik

| Persona | | Proklitik | | Enklitik | |
|---------|---------|--|---|-------------------------|------------------------|
| | | Pemarkah kasus nominatif Praverbal | Pemarkah kasus nominatif Pra adjektival | Pemarkah kasus akusatif | Pemarkah kasus genitif |
| | | Pos verbal, nominal, Ajektival, Aspek, Modalitas | | | |
| I | Tunggal | <i>ku-</i> | <i>ku-</i> | <i>-ga</i> | <i>-nggu/gu</i> |
| | Jamak | Eksl | <i>ma-</i> | <i>ma-</i> | <i>-ma</i> |
| | | Inkl | <i>ta-</i> | <i>ta-</i> | <i>-da</i> |
| II | Tunggal | <i>mu-</i> | <i>mu-</i> | <i>-mu</i> | <i>-mu</i> |
| | Jamak | <i>mi-</i> | <i>mi-</i> | <i>-mi</i> | <i>-mi</i> |
| III | Tunggal | <i>na-</i> | <i>na-</i> | <i>-ni/na</i> | <i>-na</i> |
| | Jamak | <i>a-</i> | <i>a-</i> | <i>-nda/ndi</i> | <i>-da/nda</i> |

dan inklusif, klitik *{mu-}* merujuk pada pronomina persona kedua tunggal, klitik *{mi-}* merujuk pada persona kedua jamak, klitik *{na-}* merujuk pada persona ketiga tunggal, klitik *{a-}* merujuk pada persona ketiga jamak.

Enklitik yang dibubuhkan di belakang PRED (verba, adjektiva, nomina) atau di belakang pemarkah aspek duratif *ne'e* 'sedang', aspek perfektif *ba* 'sudah', dan pemarkah modalitas berfungsi sebagai pemarkah kasus akusatif. Klitik *{-ga}* merujuk pada persona pertama tunggal, klitik *{-ma}* merujuk pada persona pertama jamak dan eksklusif, klitik *{-da}* merujuk pada persona pertama jamak dan inklusif, klitik *{-mu}* merujuk pada persona kedua tunggal, dan klitik *{-mi}* merujuk pada pronomina persona kedua jamak. Klitik *{-ni/na}* adalah pemarkah persona ketiga tunggal dan *{-nda/-ndi}* merujuk pada persona ketiga jamak.

Enklitik juga dapat dibubuhkan di belakang nomina atau verba dan berfungsi sebagai pemarkah kasus genitif. Pemakaian pronomina klitik tersebut dapat terlihat pada struktur kalimat berikut.

- (3) *Yow'wa_i ku_i - malle.*
1T 1TNm- lari
'Saya lari.'
- (4) *Buku pa-wo'i - gumale na - deke ba' alli - nggu.*
buku RELO- beli -1TGEN malam
3TNm - ambil ASP adik - 1TGEN
'Buku yang saya beli tadi malam sudah diambil oleh adik.'

Kalimat (3) mengungkapkan bahwa klitik *{-ku}* yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif untuk argumen *you'wa* 'saya' dan dilekatkan sebelum verba *malle* 'lari'. Pada konstruksi (4) juga ditemukan proklitik *{na-}* yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif persona ketiga tunggal yang dilekatkan di depan verba transitif *deke* 'ambil' yang merujuk pada FN *buku* 'buku.

Pemarkah yang digunakan pada klausa sederhana sangat memengaruhi bentuk konstruksi koordinatif dalam BSDW. Berikut ini dipaparkan konstruksi koordinatif pada BSDW.

Bentuk-bentuk Konstruksi Koordinatif BSDW dan Pemarkahnya

Konstruksi koordinatif adalah konstruksi yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa tersebut bersifat setara. Klausa yang membentuk konstruksi koordinatif dapat digabung dengan menggunakan konjungsi atau tanpa konjungsi. Dilihat dari pemarkahnya BSDW memiliki 2 (dua) jenis konstruksi koordinatif, yaitu konstruksi koordinatif sindetis dan asindetis.

Konstruksi Koordinatif Sindetis dan Pemarkahnya

Konstruksi koordinatif sindetis adalah konstruksi yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua atau lebih klausa bebas dengan menggunakan konjungsi (Quirk *et al*, 1985:987).

Dalam BSDW konstruksi koordinatif sindetis dimarkahi secara leksikal, yaitu menggunakan konjungsi koordinatif, seperti *monno* 'dan', *baka* 'lalu', *takka* 'tetapi', atau 'atau'.

Contoh :

- (5) *Pa inna_i na_i -woi kangkung_j baka Ø na - pati'i ndi_j.*
Art ibu 3TNm -beli kangkung KONJ Ø 3TNm- masak -3JAK
'Ibu membeli kangkung lalu memasaknya.'
- (6) *Ana_i na_i - mbei na ka'bani takka inna_j da na_j - mbei ki.*
Ana 3TNm - suka DEM laki-laki KONJ ibu NEG 3TNm- suka- NEG
'Ana menyukai laki-laki itu tetapi ibunya tidak menyukainya.'
- (7) *Ana_i na_i - pakita na sekola Bali atto Kupang.*
Ana 3TNm- lanjut DEM sekolah Bali KONJ Kupang

'Ana akan melanjutkan sekolah di Bali atau Kupang.'

Pada konstruksi (5) klausa *Na-pati'ndi* 'Memasaknya' merupakan urutan kronologis dari kejadian *Pa inna na-woi kangkung* 'Ibu membeli kangkung'. Kedua klausa tersebut digabungkan oleh konjungsi *baka* 'lalu'. Subjek pada klausa kedua dilesapkan dan berkoreferensi dengan subjek *pa inna* 'ibu'. Konstruksi (6) mengungkapkan bahwa klausa *Inna da na-mbei -ki* 'Ibunya tidak menyukainya' tidak merupakan harapan dari kejadian pada klausa pertama 'Ana na- mbei na -ka'bani 'Ana menyukai laki-laki itu'. Kemungkinan yang terjadi pada konstruksi (7) adalah *Ana na-pakita na- sekola Bali* 'Ana melanjutkan sekolah di Bali' atau *Ana na- pakita na-sekola Kupang* 'Ana melanjutkan sekolah di Kupang'.

Konstruksi Koordinatif Asindetis

Konstruksi koordinatif asindetis adalah konstruksi koordinatif yang dibentuk tanpa menggunakan konjungsi. Konstruksi tersebut dapat dibentuk oleh dua klausa bebas atau lebih Quirk *et al*, 1985: 987). Secara semantis konstruksi tersebut mengungkapkan bahwa klausa kedua merupakan urutan kronologis dari kejadian pada klausa pertama. Makna tersebut diungkapkan dalam konstruksi berikut. Contoh :

- (8) *Bili_i na_i - tau we'e embera, na_i - ngindi we'e umma.*
Bili 3TNm - isi air ember, 3TNm - bawa air rumah
'Bili mengisi ember air, membawanya ke rumah.'
- (9). *Hid'da_i a_i - mandii ne terasa, a_i - deke pandou ne bali*
3J 3JNm- duduk DEM teras, 3JNm- ambil tempat DEM balik
naole -na.
DEMteman -3TGEN
'Mereka duduk di teras, mengambil tempat di sebelah temannya.'

Konstruksi koordinatif (8) dan (9) dibentuk oleh dua klausa bebas, tetapi tidak dimarkahi oleh konjungsi. Pada konstruksi (8) klausa *Na- ngindi we'e umma* 'Membawa air ke rumah' merupakan urutan kronologis dari kejadian pada klausa pertama *Bilina- tau we'e embera* 'Bili mengisi ember air'. Pada konstruksi (9) klausa *A- deke we pondou ne bali na ole -na* 'Mengambil tempat di sebelah temannya' merupakan urutan kronologis dari kejadian pada klausa pertama *Hid'da a- mandii ne terasa* 'Mereka duduk di teras'.

Sistem Pelesapan pada Konstruksi Koordinatif BSDW

Sistem pelesapan yang terjadi pada konstruksi koordinatif dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka kepivotan yang diajukan oleh Dixon (1994:157—158) Kerangka pivot tersebut adalah sebagai berikut.

Kedua klausa intransitif

(a) S1=S2

Klausa pertama intransitif, klausa kedua transitif

(b) S1=O2

(c) S1=A2

Klausa pertama transitif, klausa kedua intransitif.

(d) O1=S2

(e) A1=S2

Kedua klausa transitif dengan satu FN yang sama

(f) O1=O2

(g) A1=A2

(h) O1=A2

(i) A1=O2

Kedua klausa transitif dengan dua frasa nomina yang sama

(j) O1=O2, A1 = A2

(k) O1 = A2, A1 = O2

Kerangka yang diajukan tersebut dapat diterapkan untuk mengetes dua frasa nomina yang berkaitan secara sintaksis. Sebagai contoh: S1=S2 mengandung makna bahwa argumen subjek klausa intransitif pada klausa pertama (S1) berko-

refensial dengan argumen subjek klausa intransitif pada klausa kedua sehingga salah satu argumen dapat dihapuskan. Sistem pelesapan yang terjadi ditentukan oleh tipologi sebuah bahasa.

Bahasa Inggris yang dikatakan bertipe akusatif berorientasi pada *S/A pivot*, yaitu bahasa yang memperlakukan A sama dengan S, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada O. Perlakuan yang sama ini ditunjukkan dalam pemarkahan kasus, persesuaian, dan urutan kata. Argumen S dalam klausa intransitif dan A dalam klausa transitif muncul dengan kasus nominatif, sedangkan O untuk klausa transitif diberi kasus akusatif. *S/A pivot* tersebut sangat erat kaitannya dalam penggabungan klausa pada konstruksi koordinatif bahasa Inggris. Apabila yang berkoreferensi adalah A dan S, pelesapannya tidak mengalami revaluasi struktur. Bila yang berkoreferensi adalah O dalam salah satu klausa, klausa ini harus dipasifkan. Di samping itu, jika hanya verba yang berbeda dari dua buah klausa yang berbeda, verba tersebut dapat dikoordinasikan. Strategi penggabungan klausa dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

- a. $S_1 = S_2$ *Bill entered and sat down*
- b. $S_1 = O_2$ *Bill entered and was seen by Fred.*
- c. $S_1 = A_2$ *Bill entered and saw Fred.*
- d. $O_1 = S_2$ *Bill was seen by Fred and laughed.*
- e. $A_1 = S_2$ *Fred saw Bill and laughed.*
- f. $O_1 = O_2$ *Bill was kicked by Tom and punched by Bob.*
- g. $A_1 = A_2$ *Bob kicked Jim and punched Bill.*
- h. $O_1 = A_2$ *Bob was kicked by Tom and punched Bill.*
- i. $A_1 = O_2$ *Bob punched Bill and was kicked by Tom.*
- j. $O_1 = O_2, A_1 = A_2$ *Fred punched and kicked Bill.*
- k. $O_1 = A_2, A_1 = P_2$ *Fred punched Bill and was kicked by him.*

Berpijak dari kerangka pivot yang diajukan oleh Dixon (2010) dapat dianalisis sistem pelesapan pada konstruksi koordinatif. Pembahasan meliputi sistem pelesapan pada konstruksi koordinatif sindetis dan konstruksi koordinatif asindtis.

Pelesapan pada Konstruksi Koordinatif Sindetis

Argumen yang berkoreferensial pada konstruksi koordinatif sindetis dapat mengalami pelesapan. Pelesapan tersebut terjadi pada konstruksi yang dimarkahi oleh konjungsi *monno* 'dan' / *baka* 'lalu', *takka* 'tetapi', dan *atto* 'atau'. Pelesapan yang terjadi adalah pada kerangka $A_1 = S_2, S_1 = A_2, A_1 = A_2, S_1 = S_2, A_1 = O_2, S_1 = O_2, O_1 = O_2, O_1 = O_2, A_1 = A_2$

Pertama, kerangka $A_1 = S_2$. Argumen S pada klausa kedua dapat dihapuskan jika argumen tersebut berkoreferensial dengan argumen A pada klausa pertama. Hal itu ditemukan pada konstruksi koordinatif tersebut dibentuk oleh klausa transitif dan klausa intransitif.

Contoh :

(10) *Nya_i na_i- deke - we_j ia gosi anggura_j monno Ø_i na_i - pakitana dapura dana.*

3T 3TNm-ambil -P.def satu botol anggura KONj Ø_i 3TNm- langsung DEM dapur AP

Konstruksi koordinatif (10) mengalami pelesapan argumen S pada klausa kedua. Setiap konstruksi koordinatif tersebut dibentuk oleh klausa transitif dan klausa intransitif yang digabungkan oleh konjungsi *monno* 'dan'. Pada konstruksi (10) argumen S pada klausa *Na- pakitana dapura dana* 'Langsung ke dapur' dihapuskan. Argumen S pada klausa itu berkoreferensi dengan argumen A *nya* 'dia' pada klausa pertama *Nya na- deke we ia gosi anggura* 'Dia mengambil sebotol anggura'. Sistem pelesapannya adalah pemarkahan kasus nominatif {*na-*} yang dilekatkan pada adverbia *pakita* 'langsung' masih

muncul. Jika diungkapkan secara lengkap konstruksi koordinatif di atas adalah sebagai berikut.

- (11) *Nya_i na_i- deke - we_j ia gosi anggura_j monno nya_i na_i- pakitana dapura dana.*
 3T 3TNm- ambil -P.def satu botol
 anggur KONJ 3T 3TNm- langsung
 DEM dapur AP
 'Dia mengambil segelas anggur dan dia langsung pergi ke dapur.'

Kedua, kerangka $S_1 = A_2$. Pelepasan A_2 terjadi jika konstruksi koordinatif dibentuk oleh klausa intransitif dan klausa transitif. Dalam hal ini argumen A pada klausa kedua berkoreferensi dengan argumen S pada klausa pertama. Pelepasan argumen A tersebut bersifat anaforis. Dalam arti bahwa argumen yang lesap tersebut dapat ditemukan kembali pada klausa sebelumnya.

Contoh :

- (12) *Nya_i na_i- mandi'i meja ne dapura 'dana monno Ø_i na_i - eta -wa_j inna_j -na_i*
 3T 3TNm- duduk meja DEM dapur
 AP KONJ Ø_i 3TNm-lihat -P.def ibu
 -3TGEN
 'Dia duduk di meja dapur dan melihat ibunya.'

Argumen yang lesap pada konstruksi (12) adalah argumen A pada klausa kedua. Pada konstruksi (12) argumen A pada klausa transitif *Na -eta -wa inna -na* 'Melihat ibunya' lesap. Permarkah {*na*-} yang dibubuhkan pada verba *eta* 'lihat' mengungkapkannya bahwa argumen A itu berkoreferensi dengan argumen S klausa intransitif *Nya na mandii ne meja dapura dana* 'Dia duduk di meja dapur'.

Jika diungkapkan secara lengkap, konstruksi koordinatif (12) adalah sebagai berikut.

- (13) *Nya_i na_i - mandi_i meja ne dapura 'dana. monno nya_i na_i - eta -wa_j inna_j -na_i*
 3T 3TNm- duduk meja DEM dapur
 AP KONJ 3T 3TNm- lihat -P.def ibu
 -3TGEN

'Dia duduk di meja dapur dan dia melihat ibunya.'

Ketiga, kerangka $A_1 = A_2$. Pelepasan argumen A_2 juga terjadi apabila konstruksi koordinatif dibentuk oleh dua klausa transitif. Dalam konstruksi tersebut argumen A pada klausa kedua berkoreferensi dengan argumen A pada klausa pertama. Pelepasan tersebut bersifat anaforis yang artinya bahwa argumen A yang lesap tersebut dapat ditemukan kembali pada klausa sebelumnya.

Contoh :

- (14) *Hid'da_i a_i- ka'aulai inna -nda_i monno Ø_i a_i wapu -wa.*
 3J 3JNm- panggil ibu -3JGEN KONJ
 Ø 3JNm- peluk -P.def
 'Mereka memanggil ibu mereka dan memeluknya.'

Pelepasan yang terjadi pada konstruksi (14) adalah pelepasan argumen A pada klausa kedua. Permarkah {*a*-} yang hadir sebelum verba *wapu* 'peluk' pada konstruksi (14) menunjukkan bahwa argumen tersebut berkoreferensi dengan argumen A *hid'da* 'mereka' pada klausa transitif *Hid'daa- ka 'aulai inna -nda* 'Mereka memanggil ibu mereka'. Jika diungkapkan secara lengkap, konstruksi koordinatif (14) adalah sebagai berikut.

- (15) *Hid'da_i a_i- ka'aulai inna_j -nda_i monno hid'da_i a_i- wapu -wa_j*
 3J 3TNm- panggil ibu -3JGEN KONJ
 3J 3JNm-peluk-P.def
 'Mereka memanggil ibu mereka dan mereka memeluknya.'

Keempat, kerangka $S_1 = S_2$. Jika argumen S pada klausa kedua berkoreferensi dengan argumen S pada klausa pertama, argumen S pada klausa dapat dilepas. Argumen S yang lesap tersebut dapat ditemukan secara anaforis pada klausa pertama. Pelepasan tersebut diungkapkan pada konstruksi koordinatif berikut.

Contoh :

- (16) *Adi_i na_i - ke' de jam enne lo'do limma mono Ø_i da na_i - bisa- ki ndura bali.*
 Adi 3TNm-bangun jam enam hari Jumat KONJ Ø_i NEG 3TNm-bisa - NEG tidur lagi
 'Adi terbangun pukul 06.00 hari Jumat dan tidak dapat tidur kembali.'

Konstruksi mengalami pelesapan argumen S pada klausa kedua. Pada konstruksi (16) argumen S yang lesap pada klausa intransitif *Da na- bisa ki ndura bali* 'Tidak bisa tidur lagi' berkoreferensi dengan argumen S pada klausa intransitif *Adi na- ke'de jam enne lo'do limma* 'Adi terbangun pukul 06.00 hari Jumat'. Argumen S yang lesap tersebut dapat diketahui dari kehadiran pemarkah {*na-*} sebelum verba *bisa* 'bisa'. Jika diungkapkan secara lengkap, konstruksi koordinatif (16) adalah sebagai berikut.

- (17) *Adi_i na_i - ke' de jam enne lo'do limma mono Adi_i da na_i - bisa - ki ndura bali.*
 Adi 3TNm -bangun jam enam hari Jumat KONJ Adi NEG 3TNm- bisa -NEG tidur lagi
 'Adi terbangun pukul 06.00 hari Jumat dan ia tidak dapat tidur kembali.'

Kerangka $O_1 = O_2$. Jika objek pada klausa kedua berkoreferensi dengan objek klausa pertama, objek klausa kedua dapat dihapuskan. Dalam konstruksi tersebut argumen O adalah O pada struktur diatesis objektif. Hal itu terungkap pada konstruksi berikut.

Contoh :

- (18) *Nya_i ne'e a- rengga mono Ø_i a- ngindi -wa_i ne umma karodukka.*
 3T ASP DO- antar KONJ Ø_i DO- bawa -P.def DEM rumah sakit
 'Dia diantar dan dibawa ke rumah sakit.'

Konstruksi (18) mengalami revaluasi struktur dari diatesis agentif menjadi dia-

tesis objektif. Konstruksi tersebut mengalami pelesapan objek. Pada konstruksi (18) O pada klausa *A- ngindi -wa ne umma karodukka* 'Dibawa ke rumah sakit' berkoreferensi dengan O pada klausa *nya ne'e a- rengga* 'Dia diantar'. Pelesapan tersebut bersifat anaforis. Jika diungkapkan secara lengkap konstruksi (18) adalah sebagai berikut.

- (19) *Nya_i ne'e a- rengga mono nya_i a- ngindi -wa_i ne umma karodukka*
 3T ASP DO- antar KONJ 3T DO- bawa -P.def DEM rumah sakit
 'Dia diantar dan dia dibawa ke rumah sakit.'

Kerangka $O_1 = O_2$, $A_1 = A_2$. Jenis pelesapan yang dapat terjadi pada konstruksi koordinatif adalah pelesapan dua argumen. Dalam hal itu argumen pada klausa pertama dapat dihapuskan jika argumen tersebut berkoreferensi dengan argumen O pada klausa kedua. Pelesapan tersebut bersifat kataforis dalam arti bahwa argumen yang lesap tersebut dapat ditemukan pada klausa berikutnya. Argumen A pada klausa kedua dapat dihapuskan jika argumen A tersebut berkoreferensi dengan argumen A pada klausa pertama.

Contoh :

- (20) *Hid'da_i a_i- ka dengnga mono Ø_i a_i- elle- wa_j nati ata_j.*
 3J 3JNm- panggil KONJ Ø_i 3JNm- cari-P.def DEM orang
 'Mereka memanggil dan mencari orang itu.'

Konstruksi (20) mengalami pelesapan dua argumen. Argumen yang lesap adalah argumen A dan O. Pada konstruksi (20) klausa pertama *Hid'da a- ka dengnga* 'Mereka memanggil' mengalami pelesapan objek yang bersifat kataforis karena berkoreferensi dengan objek *nati ata* 'orang itu.' pada klausa kedua *A- elle -wa nati ata* 'Mencari orang itu' yang mengalami pelesapan argumen A pada klausa kedua yang secara anaforis berkoreferensi argumen

A pada klausa pertama *hid'da* 'mereka'. Konstruksi tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

- (21) *Hid'da_i a_i- ka dengnga mono hid'da_i a_i- elle- wa_j nati ata_j*
 3J 3JNm - panggil KONJ 3J 3JNm-
 cari -P.def DEM orang
 'Mereka memanggil dan mereka mencari orang itu.'

Sistem Pelepasan pada Konstruksi Koordinatif Asindetis

Sistem pelepasan yang terjadi pada konstruksi koordinatif sama dengan sistem pelepasan pada konstruksi koordinatif sindetis. Dalam hal ini argumen agen (A) klausa transitif atau argumen subjek klausa intransitif (S) dapat dihapuskan secara langsung. Pemarkah kasus argumen yang lesap masih tetap muncul pada struktur klausa. Pada konstruksi ini tidak ditemukan pelepasan argumen objek (O) karena konstruksi koordinatif asindetis hanya mengungkapkan makna urutan kronologis dalam artian bahwa argumen yang diacu pada klausa berikutnya menduduki fungsi subjek pada klausa intransitif atau fungsi agen pada klausa transitif. Hal itu terjadi pada $A_1 = A_2$, $S_1 = S_2$

Pertama, konstruksi $S_1 = A_2$. Dalam konstruksi ini argumen A pada klausa kedua dihapuskan karena argumen tersebut berkoreferensial dengan argumen S pada klausa pertama. Konstruksi tersebut dibentuk oleh klausa intransitif dan klausa transitif.

Contoh :

- (22) *Nya_i na_i - ndura na pandou deta, Ø_i na_i - mbulla na marawe.*
 3T 3TNm -tidur DEM tempat AP, Ø_i
 3TNm- lupa DEM kejadian
 'Dia tidur di tempat tidur, melupakan kejadian itu.'

Argumen A pada klausa (22) *Na - mbulla na marawe* 'Melupakan kejadian itu' berkoreferensi dengan argumen S klausa

Nya na - ndura na pandou deta 'Dia tidur di tempat tidur'. Struktur lengkapnya adalah sebagai berikut.

- (23) *Nya_i na_i - ndura na pandou deta, nya_i na_i - mbulla na marawe.*
 3T 3TNm- tidur DEM tempat AP,
 3T 3TNm- lupa DEM kejadian
 'Dia tidur di tempat tidur, melupakan kejadian itu.'

Kedua, konstruksi $S_1 = S_2$. Pelepasan argumen S pada klausa kedua terjadi apabila argumen tersebut berkoreferensial dengan argumen S pada klausa pertama. Dalam hal ini konstruksi koordinatif terdiri atas dua klausa intransitif.

- (24) *Yamme_i ma_i - mandi'i, Ø_i ma_i - podi eta na lakawa.*
 1Jeks 1JeksINm - duduk, Ø_i 1JeksINm - senyum lihat DEM anak
 'Kami duduk, tersenyum melihat anak itu.'

Pada konstruksi tersebut terjadi pelepasan argumen S. Argumen S klausa *Ma - podi - eta na - lakawa* 'Tersenyum melihat anak itu' berkoreferensi dengan argumen S klausa *Yamme ma - mandi'i* 'Kami duduk'. Konstruksi yang lengkap dapat diungkapkan sebagai berikut.

- (25) *Yamme_i ma_i - mandi'i, yamme_i ma_i - podi eta na lakawa.*
 1Jeks 1JeksINm-duduk, 1Jeks 1JeksINm- senyum lihat DEM anak
 'Kami duduk, kami tersenyum melihat anak itu.'

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa BSDW memiliki dua konstruksi koordinatif, yaitu konstruksi koordinatif sindetis yang dimarkahi oleh *monno* 'dan', *baka* 'lalu', *takka* 'tetapi', *atto* 'atau' dan konstruksi koordinatif asindetis yang tidak dimarkahi oleh konjungsi. Sistem pelepasan pada konstruksi koordinatif sindetis BSDW adalah argumen A atau S dapat dihapuskan secara langsung dan

pemarkah kasus argumen tersebut masih miuncul pada struktur klausa, sedangkan pelesapan argument O mengalami perubahan struktur dari diathesis agentif menjadi diathesis objektif. Sistem pelesapan argument A atau S pada konstruksi koordinatif asindetis sama dengan konstruksi koordinatif sindetis, namun pada konstruksi koordinatif asindetis tidak terjadi pelesapan argumen O.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari Disertasi. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Ketut Artawa, MA, Ph.D sebagai promotor, Prof. I Wayan Pastika, MS dan Dr. A.A. Putu Putra, M.Hum sebagai kopromotor, Prof. Dr. I Wayan Suparwa, M.Hum, Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S, Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum, dan Dr. I Nyoman Kardana, M.Hum sebagai penguji Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu Magdalena Ngongo dan keluarga yang telah memberikan data dalam penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya tipologi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basaria, Ida. 2015. "Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot pada bahasa Pakpak-Dairi." *Litera*, Volume 12, Nomor 1, April 2013. UNY.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Kasni, Ni Wayan. 2013. "Klausa dan Sistem Pemarkah Bahasa Sumba Dialek Wajewa." Hibah Penelitian Disertasi Doktor. Universitas Udayana.
- Magdalena, Ngongo. 2013. "Teks Kette Katonga Weri Kawendo pada Masyarakat Adat Wewewa di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional". Disertasi. Universitas Udayana.
- Putra, Anak Agung Putu, 2007. "Segmentasi Dialektikal Bahasa Sumba di Pulau Sumba: Suatu Kajian Dialektologi" Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar.
- Quirk *et al.*, 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Syamsudin, A. R. 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba : Kajian Linguistik Historis Komparatif". *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Tualaka, Diaspora Markus, 2015. "Penge-tahuan Ekoleksikon Pertanian Generasi Muda Guyub Tuter Bahasa Wajewa". <http://www.pdiilipi.go.id/read/data/2015/05/KOLITA-13-Konferensi-Lingistik-Tahunan-Atma-Jaya-13-Tingkat-Internasional.pdf>.